

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ungkapan merupakan cara pandang seseorang dalam memahami makna kehidupan serta prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dan memiliki nilai budaya karena dipengaruhi norma dan keyakinan dalam budaya tempat mereka hidup. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang utama dalam diri setiap orang, sehingga ketika orang tua telah menjadi tua maka anak-anaknya bertanggungjawab untuk merawat keduanya apabila masih ada. Namun dalam adat Batak Toba ketika anak perempuan (*boru*) sudah menikah maka kewajiban dalam mengurus orang tuanya menjadi beban utama saudara laki-laki atau *anak* (anak laki-laki) dari orang tuanya sedangkan *boru* tersebut memiliki tanggungjawab baru di keluarga mertuanya. Nilai-nilai di atas diekspresikan dalam beberapa cara termasuk melalui ungkapan yang dapat menunjukkan dan mencerminkan keyakinan, nilai, norma dan prinsip-prinsip yang dipegang, sebagaimana tercermin dalam filosofi hidup mereka.

Harapan tersebut terasa berbeda dengan ungkapan yang dikenal oleh sebagian besar orang Batak Toba yang berbunyi “*Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan*” yang mengacu pada praktik budaya yang disampaikan melalui bahasa lisan yang bisa diartikan bahwa *boru* bertanggungjawab untuk merawat orang tuanya sedangkan *anak* (anak laki-laki) hanya bertanggungjawab mengurus proses adat

kematian orang tuanya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengungkap kenyataan empiris tentang makna ungkapan tersebut pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin Desa Bertungen Julu Kabupaten Dairi.

Desa Bertungen Julu memiliki 1.457 penduduk dengan latar belakang suku beragam, termasuk Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pak-pak, serta beragam keyakinan agama seperti Kristen Protestan dan Katholik (Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Bertungen Julu Dusun Tanjung Beringin). Meskipun sebagian besar penduduk Batak Toba di desa ini adalah perantau, mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dengan teguh. Gotong royong atau *marsirumpa* dalam bentuk kerjasama pertanian, tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam pertanian tetapi juga dalam pesta-pesta adat desa. Tradisi ini melibatkan partisipasi dari anak-anak hingga orang tua yaitu membantu persiapan acara dan membersihkan tempat. Selain itu, tradisi *mandok hata* yaitu berbicara di depan publik dengan bahasa Batak pada saat acara adat maupun pada malam tahun baru masih dijalankan oleh tokoh-tokoh adat dan pihak-pihak yang berwenang yang menunjukkan keberlanjutan budaya dan kearifan lokal desa ini.

Beberapa mengenai ungkapan Batak Toba sudah diteliti hingga saat ini. Penelitian-penelitian itu antara lain adalah tentang filsafat *Anakkon Hi Do Hamoraon di Au* adalah filosofi yang dipegang oleh suku Batak Toba (Haloho, 2022), mengeksplorasi fondasi filosofis *Dalihan Natolu* dalam budaya Batak Toba (Sihombing A.A, 2018), filosofi suku Batak tentang “*Sala Mandasor Sega Luhutan*” (Tampubolon & Adi, 2023), Filosofi “*Tolu Sahundulan*” mempengaruhi perilaku siswa Batak Simalungun dalam membantu sesama. (Munthe et al., 2022), ungkapan bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan mencegah perilaku tertentu (Utomo&Dermawan, 2022), pentingnya memahami makna-makna dalam ungkapan (Butarbutar & Izar, 2023), pemahaman

terhadap nilai sosial melalui ungkapan Batak Toba perlu diajarkan agar dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya (Siregar et al., 2022), kearifan lokal dalam upacara pernikahan Toba Batak (Hutabarat et al., 2019), mengeksplorasi pemikiran kritis kelompok etnis Batak Toba dalam pengambilan keputusan berdasarkan ekspresi Batak Toba dan Kristen (Situmeang & Hutahaean, 2021), Filsafat budaya Batak Toba menekankan pendidikan untuk sukses.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Batak Toba ada fungsi kebermanfaatannya sebagai sarana untuk menyampaikan suatu harapan juga nilai-nilai yang terus ditanam oleh masyarakat. Sama seperti yang dikatakan oleh Baiduri (2021) bahwa menjadi tanggung jawab anak perempuanlah untuk mengurus dan memperhatikan orang tua yang telah berusia lanjut. Bahkan untuk hidup orang tua menggantungkan harapan yang besar kepada anak perempuan, namun tidak sama dengan arti sesungguhnya sebagaimana ungkapan *“anak do hamatean boru do hangoluan”* yang artinya hidup dengan anak perempuan mati harus dengan anak laki-laki. Dengan perkataan lain maknanya bisa berubah menjadi *“sebaik-baiknya hidup dengan anak perempuan tetapi mati haruslah dengan anak laki-laki”*.

Beberapa fenomena-fenomena mengenai ungkapan Batak yang sudah pernah diteliti, maka terdapat beberapa kekurangan pada penelitian terdahulu seperti keterbatasan kebergantungan pada informan, kesulitan dalam pengumpulan data, tidak dapat menunjukkan solusi praktis, keterbatasan ruang dan waktu, kurangnya dalam pengartian ungkapan, terbatasnya dalam mengaitkan dengan dimensi budaya lain, relevansi yang kurang terhadap pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya dalam pengumpulan data primer, keterbatasan referensi, dan keberagaman sumber yang kurang (Sihombing A.A, 2018; Hutabarat et al., 2019; Hutahaean

& Agustina, 2020; Situmeang & Hutahaean, 2021; Haloho, 2022 ; Munthe et al., 2022; Siregat et al, 2022; Utomo & Dermawan, 2022; Butarbutar & Izar, 2023; Tampubolon & Adi, 2023).

Berdasarkan kekurangan pentingnya menggali kenyataan empiris tentang ungkapan Batak Toba pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami ungkapan Batak itu bisa dimaknai dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah penelitian ini juga menjelaskan pengaruh atau akibat dari pengimplementasian ungkapan tersebut sehingga ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* tidak lagi memberikan multitafsir kepada masyarakat terkhusus Batak Toba. Urgensi dari penelitian semacam ini dapat memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Rumusan Masalah

Agar dapat mengungkap kenyataan empiris tentang makna dalam ungkapan *Anak do hamatean Boru do hangoluan* maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* dimaknai oleh etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin
2. Apa saja implementasi ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* yang dilakukan masyarakat etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin
3. Bagaimana dampak ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* pada kehidupan sehari-hari etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diteliti, maka terdapat beberapa tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan makna dan latar belakang dibalik implementasi ungkapan *Anak*

Do Hamatean Boru Do Hangoluan serta menggambarkan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari etnik Batak Toba di Desa Tanjung Beringin.

Manfaat Penelitian

1.1.1 Secara Teoretis

Memberikan informasi, pengetahuan dan literatur di Prodi Pendidikan Antropologi dan mengembangkan atau menambah penjelasan di mata kuliah Folklor pada materi folklor lisan serta pada mata kuliah Sistem Sosial Budaya pada materi Konsep, struktur, teori Sistem Sosial Budaya Indonesia dan fungsi-fungsi Sistem Sosial Budaya Indonesia dan juga pada materi Konsep dan nilai-nilai Sistem Sosial Budaya Indonesia berdasarkan kearifan lokal.

1.1.2 Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan dalam memahami pemaknaan dari ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* pada Batak Toba terkhusus pada anak muda yang sudah mulai lupa dengan nilai-nilai budaya yang beragam. Hasil dari penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian mengenai ungkapan-ungkapan Batak Toba selanjutnya.

